

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan (Verhaar, 2005:66). Sedangkan istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut 統語論 (*tougoron*) atau シンタクス (*sintakusu*), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2010:63).

Dalam sebuah tata bahasa lazimnya terdiri atas morfologi dan sintaksis. Bila morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, maka sintaksis berhubungan dengan tatabahasa di antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Bidang pembahasan dalam sintaksis, antara lain jenis dan fungsi kalimat, unsur-unsur pembentuk kalimat, serta struktur dan makna suatu kalimat (Sutedi, 2010:63).

Apabila mengacu pada sintaksis bahasa Jepang, kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan aturan gramatikalnya. Pada umumnya secara garis besar jenis kata pembentuk kalimat tersebut terdiri dari *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *jodoushi* (kopula), *joshi* (partikel), dan *fukushi* (adverbia), dimana didalam kalimat juga terdapat unsur subjek, predikat, objek, keterangan, modifikator, dan penyambung. Susunan gramatikalnya terdiri dari S-O-P dan S-K-O-P. Unsur subjek dan objek biasanya diisi dengan nomina, sedangkan unsur predikatnya diisi dengan verba, adjektiva, dan nomina yang dapat ditambah dengan kopula. Unsur

keterangan mencakup keterangan waktu, tempat, alat, dan lain-lain. Modifikator digunakan untuk memperluas atau menerangkan subjek, objek, dan lain sebagainya.

Dilihat dari jenis-jenis kalimatnya, bahasa Jepang memiliki beberapa jenis kalimat yang dikelompokkan ke dalam dua macam kelompok besar, yaitu berdasarkan struktur kalimatnya *kouzou-jou* (構造上) dan berdasarkan pada makna kalimatnya *imi-jou* (意味上) (Nitta dalam Sutedi, 2010:63). Penggolongan berdasarkan struktur kalimat mengacu pada peranan semua unsur pembentuk kalimat, adapun penggolongan berdasarkan makna kalimat mengacu pada makna dan fungsi suatu kalimat. Jika dilihat dari strukturnya, jenis kalimat bahasa Jepang dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan unsur predikatnya, yaitu kalimat yang tidak memiliki unsur predikat (*dokuritsugobun*/独立語文) dan kalimat yang memiliki unsur predikat didalamnya (*jutsugobun*/述語文).

### 2.1.1 Tataran Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Sintaksis

Sebagai pembelajar linguistik, pasti sering mendengar istilah-istilah, seperti subyek, predikat, obyek, nomina, verba, pelaku, penderita, dan lain sebagainya, terutama pada pengaplikasian sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi masalah adalah apakah penggunaan semua istilah tersebut adalah sejajar fungsinya. Menurut (Verhaar, 1993:70) secara sistematis, sintaksis dibagi ke dalam tiga tataran, yaitu tataran fungsi sebagai tataran paling tinggi, diikuti dengan tataran kategori, dan tataran peran sebagai tataran yang paling rendah. Istilah seperti “subyek”, “predikat”, “objek”, “keterangan” adalah sebagai fungsi, karena istilah-istilah tersebut mewakili fungsi dari satuan gramatikal yang ada di dalam suatu kalimat. Sedangkan, istilah seperti “nomina”, “verba”, “ajektiva” sebagai kategori,

karena menunjukkan kelas kata, dan istilah “pelaku”, “penderita”, “tujuan”, “aktif”, dan “pasif” adalah sebagai peran, karena menunjukkan masing-masing peran setiap satuan gramatikal. Ketiga tataran tersebut saling terkait satu sama lain,

Sebagai contoh:

(1) Ibu membeli buah untuk saya.

(2) Ibu membelikan saya buah.

(3) Buah dibeli ibu untuk saya.

(4) Saya dibelikan buah oleh ibu.

Jika kalimat (2) dianalisa, verba “membelikan” memiliki dua “obyek”, kata “saya” sering disebut sebagai “objek tak langsung” sedangkan “buah” sering disebut “objek langsung”. Apakah penyebutan kedua istilah tersebut sudah tepat?

Bentuk pemasifan yang paling mungkin adalah kalimat (4), dan yang menjadi subjek dari kalimat pasif adalah “saya”, bukan “buah”. Oleh sebab itu, dalam pemasifan kalimat (2) menjadi kalimat (4) hanya “objek tak langsung” lah yang menjadi subjek kalimat pasif. Para ahli linguist juga berpendapat bahwa “saya” pada kalimat (2) adalah objek “penerima” dan objek “buah” adalah objek “penderita”, lalu karena verbanya “membelikan” bukan “membeli”, para linguist berpendapat bahwa dengan verba “membelikan” hanya objek “penerima” yang dapat menjadi subjek kalimat pasif yaitu pada kalimat (4). Sedangkan verba “membeli” hanya objek “penderita” yang dapat menjadi subjek kalimat pasif. Singkat kata, yang menentukan fungsi dalam kalimat aktif yang dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif hanyalah yang bersifat fungsional, yaitu objek. Dapat dilihat dalam kalimat

(2) dimana “saya” adalah objek satu-satunya sedangkan “buah” menempati fungsi

sebagai keterangan. Sebaliknya dalam kalimat (1) objeknya adalah “buah” sehingga konstituen ini yang akan menjadi subjek pada kalimat pasifnya. Sehingga, dalam pemasifan sebuah kalimat yang berubah adalah fungsi, bukan peran (kecuali verba, yang mengalami perubahan bentuk dari aktif menjadi pasif), “oleh ibu” tetap sebagai pelaku, “untuk saya” tetap sebagai penerima, “buah” tetap sebagai penderita.

### 2.1.2 Peran Sintaksis

Sehubungan dalam peran sintaksis penggunaan istilah-istilah seperti pelaku, penerima, tujuan, dan juga dilengkapi dengan istilah seperti tindakan, pengalaman, keadaan, dan sebagainya. Tentunya istilah-istilah tersebut sangat terasa asing sebagai pembelajar bahasa. Sebelum memahami lebih jauh akan lebih baik apabila terlebih dahulu memahami maksud dari istilah-istilah tersebut seperti terlihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Daftar Istilah Ekstralingual dan Istilah Semantisnya

Nama Eksralingual		Nama Lingual (Semantis)	
tindakan	( <i>action</i> )	aktif	( <i>active</i> )
pengalaman	( <i>passion</i> )	pasif	( <i>passive</i> )
tindakan Refleksif	( <i>reflexive action</i> )	medial	( <i>medium; middle</i> )
keadaan	( <i>state</i> )	statif	( <i>stative</i> )
hubungan	( <i>copula</i> )	kopulatif	( <i>copulative</i> )
peradaan	( <i>existence</i> )	eksistensial	( <i>existential</i> )
keberlangsungan	( <i>progression</i> )	progresif	( <i>progressive</i> )
milik	( <i>possession</i> )	posesif	( <i>possessive</i> )
pelaku	( <i>agent</i> )	agentif	( <i>agentive</i> )
tujuan	( <i>goal</i> )	obyektif	( <i>objective</i> )
penerima	( <i>beneficiary</i> )	benefaktif	( <i>benefactive</i> )
alat	( <i>instrument</i> )	instrumental	( <i>instrumental</i> )
tempat	( <i>place</i> )	lokatif	( <i>lokative</i> )
waktu	( <i>time</i> )	temporal	( <i>temporal</i> )
sebab	( <i>cause</i> )	kausatif	( <i>causative</i> )

Bisa diambil contoh dalam penggunaan kata “pelaku” dimana istilah tersebut adalah fakta di luar bahasa (sesuatu yang “ekstralingual” atau juga sering disebut “ekstralinguistis”). Karena pengaplikasian istilah tersebut dalam suatu peran sintaksis, maka akan lebih tepat bila istilah “pelaku” diganti dengan istilah “agentif” karena istilah tersebut menyatakan sesuatu yang semantis, seperti yang terjadi dalam peran sintaksis (Verhaar, 1993:90).

Misalkan dalam kalimat “Kakak memuat mobil dengan barang”, dapat dianalisa peran-perannya sebagai berikut: kakak (agentif), memuat (aktif), mobil (lokatif), dengan barang (obyektif). Peran “kakak” sudah jelas sebagai pelaku, “memuat” sudah jelas sebagai tindakan, kata “mobil” berperan lokatif karena

menempati konstituen objek dan merupakan fokus tempat tujuan dari verba yang berakhiran -i, dan peran “dengan barang” adalah objektif karena menunjukkan bentuk tujuan yang dilakukan. Untuk menentukan suatu peran sintaksis di dalam sebuah kalimat bisa dengan mengetahui terlebih dahulu kategori dan fungsi masing-masing satuan unsur pembentuk kalimat atau bisa juga dilihat melalui semantis kalimatnya.

Dari seluruh peran pada tabel 2.1, penulis hanya menggunakan peran tujuan (obyektif), pelaku (agentif), pengalaman (pasif), tindakan (aktif), keadaan (statif), tempat (lokatif), waktu (temporal), dan alat (instrumental) untuk menganalisis struktur peran kalimat dalam penelitian ini.

## 2.2 Kalimat Pasif

Dalam bahasa Indonesia, secara definisi kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Secara umum kalimat pasif dapat dikenali melalui predikatnya yang berawalan di- atau ter-.

Alwi (1998:328) menyatakan bahwa ciri-ciri umum kalimat pasif bahasa Indonesia adalah hanya dapat dibentuk dari kalimat transitif (terdapat objek) dimana posisi subjek sebagai penderita dan diikuti predikat yang berawalan *di-*, *ter-*, dan *ter-kan*.

Jika dilihat dari ciri-ciri di atas, ada beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Walaupun sama-sama kalimat pasif, kalimat pasif bahasa Jepang sangat berbeda. Sedangkan ciri-ciri umum kalimat pasif dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2010:211) adalah terdapat kalimat pasif

langsung/*chokusetsu no ukemi* (直接の受け身) dan kalimat pasif tak langsung/*kansetsu no ukemi* (間接の受け身) atau dapat dikatakan sebagai kalimat pasif adversatif/*meiwaku no ukemi* (迷惑受け身) yang dapat dibentuk dari kalimat transitif maupun kalimat intransitif. Secara umum, kalimat pasif dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan penderitaan atau gangguan/*meiwaku* (迷惑).

Dari sisi pembentukannya kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga berbeda. Menurut Sutedi (2010:211-212), pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia hanya dapat dibentuk dari kalimat transitif saja dengan cara sebagai berikut:

1. a. Menukar posisi subjek dengan objek  
b. Mengganti prefiks *me-* dengan *di-* pada predikatnya  
c. Menambahkan kata 'oleh' di belakang objeknya

contoh: 'Ani akan mengundang Adi' menjadi 'Adi akan diundang oleh Ani'

2. a. Mengubah urutan SPO menjadi OSP  
b. Menghilangkan prefiks *me-* dari verba yang dijadikan predikatnya  
c. Merapatkan subjek dan predikat tanpa pemisah apapun  
d. Mengganti kata 'aku' dengan 'ku', kata 'engkau' dengan 'kau'

contoh: 'Ani akan mengundang Adi' menjadi 'Adi akan Ani undang'

Berbeda dengan ciri-ciri kalimat pasif dalam bahasa Indonesia di atas, kalimat pasif dalam bahasa Jepang ada dua jenis kalimat yaitu kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tak langsung (*kansetsu no ukemi*) atau dapat dikatakan sebagai kalimat pasif adversatif (*meiwaku no ukemi*).

## 2.2.1 Kalimat Pasif Bahasa Jepang

### 2.2.1.1 Kalimat Pasif Langsung

Salah satu keunikan dalam kalimat pasif bahasa Jepang adalah adanya kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*). Kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) merupakan kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya manusia atau benda bernyawa saja. Sehingga *chokusetsu no ukemi* hanya dapat terbentuk dari kalimat aktif transitif, objeknya merupakan makhluk hidup, manusia dan binatang yang secara langsung objek tersebut dikenai suatu pekerjaan. Jadi, pada dasarnya benda mati tidak dapat dijadikan subjek dalam sebuah kalimat pasif langsung dalam bahasa Jepang, seperti contoh berikut ini.

- 1a. 先生は山田を褒めます。  
 N1 N2 Vt  
*Sensei wa Yamada o homemasu.*  
 ‘Guru memuji Yamada’
- 1b. 山田が先生に褒められます。  
 N2 N1 Vt-areru  
*Yamada ga sensei ni homeraremasu.*  
 ‘Yamada dipuji guru’

Dari kalimat aktif (1a) di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi topik adalah guru karena memberikan pujian kepada Yamada, namun sebaliknya jika dipasifkan (1b), Yamada yang menjadi topik karena dipuji oleh guru. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- 2a. 泥棒が絵を盗んだ。  
 N1 N2 Vt  
*Dorobo ga e o nusunda.*  
 ‘Pencuri mencuri lukisan’
- 2b. 絵が泥棒に盗まれた。  
 N1 N2 Vt-areru

*E ga dorobo ni nusumareta.*

‘Lukisan dicuri oleh pencuri’

Dapat dilihat bahwa dalam pembentukannya, pertama, objek langsung dirubah menjadi subjek. Objek langsung dapat ditemukan pada objek yang menggunakan partikel *o* (を), setelah menjadi subjek sekarang diikuti partikel *ga* (が). Kedua, subjek aslinya yang kini menjadi objek diikuti partikel *ni* (に).

Miyagawa (dalam Tsujimura, 1996:234) menyatakan “*The status of ‘ni’ in direct passives is an interesting question especially because ‘ni’ could be considered either as a Dative Case particle or a postposition*” atau dapat disimpulkan jika pemakaian partikel *ni* (に) dalam kalimat pasif langsung menjadi hal yang menarik karena peran partikel *ni* (に) di sini apakah sebagai partikel atau sebagai posposisi (penunjuk hubungan objek). Miyagawa juga meneliti beberapa karakteristik dari kalimat pasif langsung dan mengklaim bahwa pemakaian *ni* (に) seharusnya dianalisa sebagai sebuah posposisi. Jadi pada contoh 2b, partikel *ni* (に) menunjukkan hubungan dengan verba “dicuri” (*nusumareta*) yaitu menunjukkan ‘dicuri oleh pencuri’ atau penunjuk pelaku secara langsung, bukan sebagai partikel penanda peran kata (penunjuk posisi).

### 2.2.1.2 Kalimat Pasif Tak Langsung

Seperti halnya kalimat pasif langsung, kalimat pasif tak langsung (*kansetsu no ukemi*) hanya ada pada bahasa Jepang. Kalimat pasif tak langsung (*kansetsu no ukemi*) yaitu kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif atau kalimat intransitif sehingga kalimat pasif tak langsung dalam bahasa Jepang memiliki salah

satu keunikan, yaitu dapat dibentuk dari verba transitif (*tadoushi*/他動詞) maupun verba intransitif (*jidoushi*/自動詞). Kalimat jenis ini secara semantis sering sekali digunakan untuk mengungkapkan suatu penderitaan sehingga kalimat pasif tak langsung bisa juga dikategorikan sebagai kalimat pasif adversatif (*meiwaku no ukemi*), seperti contoh kalimat berikut ini.

3a. 隣の人がギターを朝まで弾いた。

N1            N2            Vt

*Tonari no hito ga gita o asa made hiita.*

‘Orang disebelahnya memainkan gitar sampai pagi’

3b. とくが隣の人にギターを朝まで弾かれた。

N3            N1            N2            Vt-areru

*Toku ga tonari no hito ni gita o asa made hikareta.*

‘Toku dimainkan gitar oleh orang disebelahnya sampai pagi’

Kalimat 3b adalah kalimat pasif tak langsung yang terbentuk dari verba transitif 弾かれる (*hikareru*) pada kalimat 3a dan merupakan bentuk kalimat pasif tak langsung yang bersifat adversatif. Menurut Oehrle-Nishio dan Wierzbicka (dalam Tsujimura, 1996:239) menyatakan “*The new subject is adversely affected by the event denoted by the rest of sentences*” atau dapat dipahami bahwa kalimat ini bersifat adversatif karena subjek baru terpengaruh oleh gangguan atau ketidaknyamanan yang ditunjukkan oleh sebuah peristiwa yang terjadi di dalam kalimat. Sedangkan subjek baru とく (*Toku*) merupakan sebuah tambahan valensi pada kalimat pasif tak langsung sebagai penunjuk peran penderitanya.

Pada kalimat pasif tak langsung penggunaan partikel *ni* (に) adalah sebuah keharusan (Kubo dan Terada dalam Tsujimura, 1996:239), sedangkan pada kalimat

pasif langsung bukan sebuah keharusan, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

4. たろは先生に息子を褒められた。  
N1 N2 N3 Vt-areru

*Taro wa sensei ni musuko o homerareta.*

‘Anak laki-laki Taro dipuji oleh gurunya’

Kalimat pada contoh 4 adalah kalimat pasif tak langsung tetapi tidak menunjukkan pengaruh gangguan atau ketidaknyamanan. Kuncinya adalah pada kata *homerareta* (褒められた) yang bermakna pujian yang positif, sehingga juga dapat disimpulkan jika pada kalimat pasif tak langsung tidak selalu berpengaruh adversatif, tetapi bisa juga bermakna positif yang menguntungkan subjek tetapi tidak dikategorikan kalimat pasif adversatif.

### 2.3 Keadversatifan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Kalimat pasif adversatif atau disebut juga *meiwaku no ukemi* (迷惑の受け身) merupakan salah satu bentuk dari kalimat pasif tak langsung atau *kansetsu no ukemi*. Dimana memang *meiwaku no ukemi* dan *kansetsu no ukemi*, dimana memang memiliki kemiripan, yaitu mengindikasikan bahwa subjek dari kalimat pasif tersebut mengalami penderitaan karena kejadian yang disebabkan oleh sebuah verba transitif maupun intransitif. Oleh karena itu, kalimat pasif ini mengacu pada keadversatifan atau disebut “*suffering passive*”. Secara semantis untuk menunjukkan sebuah keadversatifan (*meiwaku*) dalam sebuah kalimat tentunya tidak bisa lepas dari teori peran yang mengacu pada istilah (pelaku, penderita, tindakan, dan sebagainya) untuk mengetahui siapa yang melakukan, siapa yang

dikenai *meiwaku*, dan tindakan seperti apa yang diterima yang ditentukan melalui pengisi fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat.

Dalam menentukan kalimat pasif adversatif dari sebuah kalimat pasif intransitif ada batasan, dimana ‘penderita’ (subjek dari kalimat pasif) dan ‘penyerang/pelaku’ (subjek dari verba intransitif) haruslah manusia atau paling tidak benda yang hidup (bernyawa) dalam *The Japan Foundation Japanese Language Institute* (1989:110), seperti terlihat pada contoh kalimat di bawah ini.

5a. 僕の家は雨に降られた。  
 N1 N2 Vt-areru  
*Boku no ie wa ame ni furareta.*  
 ‘Rumah saya kehujanan’

5b. 僕は雨に降られた。  
 N1 N2 Vt-areru  
*Boku wa ame ni furareta.*  
 ‘Saya kehujanan’

Pada semua kalimat pasif dimana jika ‘pelaku’ nya adalah bukan benda hidup (tidak bernyawa) atau digantikan dengan kata benda yang menyimbolkan objek tidak bernyawa, maka kalimat tersebut tidak bisa dikatakan kalimat pasif adversatif seperti pada contoh kalimat 5a. Tetapi contoh kalimat 5b di atas bisa dikatakan kalimat pasif adversatif meskipun kata *ame* (hujan) bukan benda hidup, hal ini merupakan pengecualian karena secara logika dapat diterima. Dapat dipahami pola struktur kalimat pasif adversatif dari verba intransitif seperti berikut ini.

N1 *wa/ga* N2 *ni* Vt-areru (intransitif)

Kalimat pasif adversatif juga dapat dibentuk dari kalimat transitif dimana terdapat objek yang dikenai pekerjaan, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

6a. 僕は花子にピアノを弾かれた。

N1 N2 N3 Vt-areru

*Boku wa Hanako ni piano wo hikareta.*

‘Saya terganggu oleh Hanako yang bermain piano’

6b. 僕はお母さんに戸を閉められた。

N1 N2 N3 Vt-areru

*Boku wa Okaasan ni to wo shimerareta.*

‘Saya terkunci oleh ibu yang menutup pintu’

Dari contoh kalimat 6a di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya bermain piano merupakan hal yang menyenangkan dan ‘saya’ sebagai pendengar menikmati permainan piano Hanako. Tetapi pada kalimat ini ‘saya’ sebagai subjek dari kalimat pasif (korban) mengalami sebaliknya. Begitu juga yang terjadi di dalam kalimat 6b dimana ‘saya’ mengalami ‘pintu tertutup’ yang dilakukan oleh ‘ibu’ yang membuat ‘saya’ terkunci.

Pada kalimat pasif adversatif yang terbentuk dari kalimat transitif, baik ‘korban’ (subjek dari bentuk pasif) maupun ‘pelaku’ (subjek dari kalimat transitif) sama-sama sebuah benda hidup, karena kalimat pasif adversatif akan sah apabila subjeknya merupakan benda hidup. Seperti terlihat pada pola berikut ini.

*N1 wa/ga N2 ni N3 wo Vt-areru (transitif)*

Dapat disimpulkan, dalam kalimat pasif adversatif untuk menunjukkan proses keadversatifan setidaknya melibatkan peran ‘penderita’ yang terdapat pada fungsi subjek yang berupa benda (N1) yang bernyawa yang ditandai dengan partikel

は (wa), が (ga), peran ‘pelaku’ yang terdapat pada fungsi subjek yang berupa benda (N2) yang bernyawa yang ditandai dengan partikel に (ni), dan peran ‘pasif’

yang menempati fungsi verba (V-areru) yang dilengkapi dengan objek pada verba transitif yang ditandai dengan partikel を(wo).

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2012 Steven dari Universitas Bina Nusantara melakukan penelitian tentang kalimat pasif yang berjudul “Analisis Kalimat Pasif Bahasa Jepang dalam Komik *Star Ocean Till The End of The Time* Karya Akira Kanda” dengan menggunakan sumber data berupa komik. Analisa dilakukan dengan meneliti setiap percakapan yang menggunakan kalimat pasif terutama konteks penggunaan kalimat pasif tidak langsung yang memakai *tadoushi* dan kalimat pasif tidak langsung yang memakai *jidoushi* yang terdapat dalam kutipan percakapan di dalam komik.

Sedangkan pada penelitian ini menganalisa kalimat pasif dari segi struktur peran keadversatifan kalimat pasifnya. Selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel sehingga dapat ditemukan objek penelitian yang cukup untuk dianalisa keadversatifan kalimat pasifnya.